

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri yang memiliki jumlah penduduk hampir mencapai 250 juta jiwa, yang sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam. Begitupun juga dengan Daerah Kotamobagu adalah daerah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dan hampir sebagian besar masyarakat kotamobagu memeluk agama Islam. Begitupun dalam Kerajaan Bolaang Mongondow merupakan salah satu pemerintahan kerajaan pernah eksis di kawasan Sulawesi Utara. Peradaban konstitusional dengan prinsip demokrasi sudah dianut kerajaan ini sejak permulaan abad ke-13 Masehi.

Eksistensi Kerajaan Bolaang Mongondow terhitung berumur cukup lama dan telah mengalami berbagai dinamika dalam perjalanan sejarahnya. Sebagai wujud nyata pada masyarakat tersebut misalnya terlihat dalam hal saling menghormati antara satu suku dengan suku lainnya, memberikan bantuan kepada orang yang mengalami musibah, memperhatikan orang lain mengalami kesulitan dan banyak hal yang dilakukan dalam usaha membina hubungan yang harmonis di antara sesama anggota masyarakat

Agama Islam di temukan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seperti, hubungan seorang hamba dengan demgan tuhannya, semisalnya solat, kemudian meluas dalam kehidupan berkeluarga, dan seterusnya memasuki wilayah publik yang lebih luas lagi fakta seperti di temukan dasarnya dalam literatur–literatur islam khususnya dalam bidang fikih yang tema-tema kajiannya mencakup fikih ibadah (peribadatan), fikih munakahat (perkawinan dan waris), tetapi jaman sekarang dal: pan beragama kebanyakan orang di seluruh dunia

maupun Indonesia atau di Bolaang Mongondow khususnya kotamobagu agama hanyalah sebagai simbol atau kebudayaan turun-temurun yang di wariskan oleh nenek moyang kita dari jaman dulu sampai sekarang.

Kerajaan Bolaang Mongondow merupakan suatu sistem keyakinan di pegang dari jaman dulu sampai sekarang untuk menjadi pedoman, khususnya tentang agama, adat istiadat yang di ajari turun-temurun oleh leluhur. Segala bentuk keragaman adat-istiadat dan budaya merupakan suatu kerangka untuk melakukan koreksi atau kontrol dalam kehidupan politik, khususnya dalam ruang lingkup kerajaan Bolaang Mongondow.

Awal Bolaang Mongondow, khususnya dalam ruang lingkup kerajaan sebelum masuknya kolonial Belanda memiliki kepercayaan (nilai religius) yaitu percaya terhadap Tuhan *Kitogi* dan kemudian menjadi Tuhan *Ompu*. Namun kepercayaan ini mulai berkurang penganutnya setelah colonial Belanda masuk di wilayah Bolaang Mongondong dan kepercayaan masyarakat bertambah satu kepercayaan yaitu agama Kristen (Papatungan, 2011: 11).

Kepercayaan *Trinitas* ini bertahan cukup lama dan memiliki penganut cukup banyak, karena terdapat hukum lama dalam sistem kerajaan “agama raja adalah agama rakyat”. Perkembangan nilai religius di Bolaang Mongondong memang sangat kompleks, terlihat ketiga agama Islam masuk melalui Gorontalo sampai agama kerajaan pun berganti menjadi Islam. Kepercayaan ini terus bertahan sampai sekarang dan menjadi agama yang mayoritas di Bolaang Mongondow. Ada dua alasan mengapa agama Islam tetap bertahan di Bolaang Mongondow, yang pertama agama Islam menjadi agama kerajaan dan yang kedua semasa kerjanyaan Partai Serikat Islam Indonesia yang terbentuk di Bolaang Mongondow. Dari kedua gerakan ini yang menjadikan Bolaang Mongondow hampir sebagian besar penganut agama Islam dan tentunya tidak lepas dari perjuangan tokoh Islam di daerah tersebut.

Secara garis besar, komunitas adat dalam lingkungan masyarakat Mongondow terbagi atas dua kelompok keluarga atau marga yang berawal dari dua pasangan suami dan istri. Orang-orang Suku Mongondow mempercayai bahwa nenek moyang berasal dari pasangan Gumalangit dan Tendeduata serta pasangan Tumotoiboko dan Tumotoibokat. Masing-masing dari pasangan ini menurunkan generasi yang kelak menyusun cikal-bakal silsilah dalam sistem kekerabatan suku bangsa Mongondow yang akan berlangsung sampai sekarang, dan sampai menemukan satu pedoman hidup melahirkan namanya agama (Lantong, 1997: 10).

Bolaang Mongondow lebih khususnya Kotamobagu ialah daerah mayoritas dengan suku Mongondow, adalah salah satu suku yang terdapat di pulau Sulawesi di Indonesia, Tepatnya berada di Kotamobagu Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara. Populasi suku Mongondow di sensus pada tahun 1989 berjumlah sekitar 900.000 penduduk. Di wilayah Mongondow sekitar pada abad 14 telah berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Bolaang Mongondow yang raja pertama bernama Mokodoludut sebagai PUNU atau RAJA, Mokodoludut adalah raja yang pertama di kerajaan Bolaang Mongondow dan kerajaan ini bertahan sampai sekitar 500 tahun. Hingga akhirnya kerajaan ini bergabung dengan NKRI pada tahun 1958, sebagaimana diketahui sebagian besar penduduk Negara kesatuan Republik Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan berbagai corak budaya dan etnis yang berbeda-beda.

Berbicara tentang masyarakat pedesaan maka segala aktifitas seperti bekerja, berbicara, bertindak serta berfikir selalu diwarnai dan diikuti oleh apa yang biasanya berlaku di daerah pedesaan. Seperti halnya di Kotamobagu, di tempat tersebut terdapat suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku di antaranya suku shanger, minahasa, mongondow, bugis, dan juga ada perbedaan agama yang terdiri dari beberapa agama yaitu agama nasrani, muslim, dan

budha Sebagai masyarakat pribumi, yang sekarang ini memperlihatkan kehidupan yang bersifat penuh kerukunan antara satu suku dengan yang lain, antara satu agama dengan agama yang lain.

Daerah tersebut lebih kusus di Kotamobagu, dan suku ini kebanyakan, yang pada umumnya orang Mongondow ada sekitar 95% memeluk agama Islam, begitupun juga tentang mengenai pendidikan yang berada di Bolaang Mongondow yang pada dasarnya pendidikan berasal dari daerah luar, yang di bawah ke Sulawesi utara sampai masuk di Bolaang Mongondow.

Menelaah tentang masuknya islam di masa kerajaan bolaang mongondow akan di harapkan akan dapat melakukan suatu identifikasi terhadap proses masuknya islam dan di sertai pendidikan di masa kerajaan Bolaang Mongondow, dengan demikian kita bisa melihat apakah sejarah tentang Bolaang Mongondow sampai masuknya islam di masa kerajaan bisa memeberikan kesimpulan dalam suatukajian tentang sejarah yang benar-benar mengarah dan berdasarkan pada problem-problem dan kebutuhan pada pada ilmu sejarah.

Berdasarkan masalah di atas penulis termotivasi untuk melakukan penelitia dengan judul **“Masuknya Agama Islam di Kotamobagu Tahun 1832”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Kotamobagu?
2. Bagaimana proses perkembangan Islam di Kotamobagu?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masuknya agama Islam di kotamobagu tahun 1832.

Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

1. Secara spasial penelitian ini di fokuskan di Kotamobagu dengan pertimbangan hingga sekarang belum ada penelitian yang lebih mendalam membahas tentang masuknya agama Islam di kotamobagu tahun 1832.
2. Secara temporal pembahasan penelitian adalah pada tahun 1832, dengan demikian rentetan periode ini sudah representatif untuk ditelaah secara ilmiah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pemahaman mengenai masuknya agama Islam di Kotamobagu tahun 1832.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Melatih ketrampilan dan pengetahuan dalam hal penulisan karya tulis secara baik dan benar sebagai persyaratan akademik dalam mengakhiri studi pada pendidikan strata satu dan sebagai wujud dari tridarma perguruan tinggi yakni bidang penelitian.
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman tentang, (Masuknya Agama Islam di Kotamobagu).
3. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambil kebijakan dalam memahami tujuan tentang ilmu sejarah.
4. Secara keseluruhan hasil penulisan ini dapat dipakai sebagai tambahan kajian bagi Mahasiswa, pelajar dan segenap komponen Masyarakat dalam menelaah dan mengkaji sejarah pergerakan rakyat lokal.

1.6 Metodologi Penelitian

Berdasarkan penerapan judul diatas, maka penyusunan ini menggunakan langkah-langkah rekonstruksi metodologis yang berdasarkan metodologi penelitian sejarah. Hal ini dianggap perlu demi menjaga dan melestarikan sebuah kontrak sosial yang terbangun dari masa lampau dengan konteks zaman sekarang dimana arus modernisasi menjadi ancaman dalam perjalanan sebuah peristiwa sejarah, yang besar karena ini merupakan aturan penulisan sejarah, serta dalam penulisannya dianggap sangat penting dengan beracuan pada data-data otentik demi menyelamatkan sebuah pengetahuan masyarakat jangan sampai terjebak berlarut-larut pada keabsahan yang hanya diperoleh dari mulut-kemulut tanpa dilandasi dengan sebuah bukti sejarah.

Penelitian sejarah bukanlah hal baru dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya kelompok-kelompok Ilmu Sosial dan Humaniora, tahun 1377 M sosiolog sekaligus sejarawan Khaldun (2005: 12-13), walaupun secara acak telah memberi pedoman dasar bagi seorang peneliti sejarah agar diperhatikan sehingga tidak tergelincir dalam menangkap dan menulis sebuah informasi sejarah.

Hal inilah yang menjadi dasar dari perlunya mempelajari dan merealisasikan nilai moral (*morality value*) dalam kisah sejarah di masa lampau. Eksistensi sebuah peradaban memiliki beragam budaya dan nilai yang reflektif. Sartono Kartodirdjo dalam buku Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (1993: 14), “menyatakan bahwa sejarah dalam arti subjektif merupakan sebuah konstruksi, yakni bangunan yang disusun oleh penulis sejarah sebagai suatu uraian atau cerita”. Uraian itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik aspek proses maupun aspek struktur daripada sejarah itu sendiri.

Selanjutnya dengan melihat kondisi yang terbangun pada masyarakat Kotamobagu pada masa lampau yang melahirkan sebuah perjalanan Sejarah yang dimana Masuknya Islam di daerah tersebut, maka kondisi tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa karakteristik.

Helius Sjamsudin (2012: 81), *Metodologi sejarah*, mengatakan bahwa:

Metode penelitian sejarah yaitu *Heuristik*, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau, *Kritik*, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh secara itu. *Penyajian*, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk sesuatu kisah. Tahap terakhir itulah yang sesungguhnya merupakan *Historiografi*".

Kuntowijoyo (2005:95) menerangkan bahwa:

Kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan, *heuristik* atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder. Kemudian masuk *kritik* atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan tersebut. Seandainya sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah. Selanjutnya masuk *interpretasi*. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah yang disebut *historiografi*. Jadi, tidak asal menarik kesimpulan.

Tahapan ini bisa dijelaskan sebagai Metode penelitian, tentunya memakai beberapa tahapan metode penelitian sejarah yang terdiri langkah-langkah sebagai berikut:

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori-teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-empirik atau pragmatik. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan "tambang emas". Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi.

Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu.

Data yang didapati dalam proses pengumpulan jejak-jejak sejarah ini melalui informan yang mengetahui dengan pasti kisah perjalanan “*Masuknya Islam di Indonesia*” adapun informan yang berhasil dihimpun berasal dari kalangan yang berbeda-beda, dimulai dari kalangan budayawan, pemerhati sejarah dan akademik.

Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan dua prosedur, yang pertama melalui wawancara dan dokumentasi:

1. Wawancara

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.

Menurut: Helius Sjamsuddin. (2012:83) *Metodologi Sejarah*, ialah:

Metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life-histories*) anggota-anggota masyarakat”.

Wawancara juga merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, yang mengetahui lebih jelas tentang: *Masunya Islam di Kotamobagu*, Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri atas:

1. Masyarakat
2. Tokoh Masyarakat,
3. Unsur-unsur yang berkaitan

2. Dokumentasi

Catatan-rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama, catatan yang bersangkutan dengan sumber akan di jadikan sebagai bukti relefan.

Maka catatan-catatan itu biasanya dibagi atas gambar (*pictorial*), lisan (*oral*), dan tulisan. Contoh-contoh catatan adalah peta, gambar, lukisan, sejarah, lukisan dinding (*mural*), mata uang yang bercap, patung, relief foto-foto dan gambar yang lain, film. Bentuk-bentuk gambar ini dibuat atau digunakan untuk mengingat peristiwa-peristiwa sejarah tertentu.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian melalui berbagai dokumen yang ada guna mendukung penulisan, Suatu cara dapat menelusuri data yang berkaitan dengan materi dan kegiatan penelitian seperti literature, document-document yang relevan dengan focus penelitian.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian. Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber.

Sementara itu, kritik internal berusaha mempersoalkan apakah isi dari sebuah informasi dapat dipertanggung jawabkan sebagai sebuah informasi terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Dalam masalah kritik internal atau mencari kredibilitas, Kuntowijoyo (2005:101) memberikna contoh misalnya “”kredibilitas sebuah foto pemberian ucapan selamat dalam upacara penyempahan maka peneliti harus mempertanyakan apakah waktu itu sudah lazim ada

ucapan selamat atas pengangkatan seseorang”. Jadi yang dinilai adalah aspek rasionalitas sebuah kejadian apakah sesuai dengan kontes zaman atau tidak.

1.6.3 Interpertasi

Interpertasi, merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta-fakta (*Fact*) dan bukti-bukti (*Evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber-sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan.

Interpertasi, juga bisa difsirkan sebagai sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan kebenaran informasi yang dapat ditulis dan dipublikasikan. Tahapan ini membutuhkan kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interprestasi yang subjektif terhadap fakta.

Kuntowijoyo (2005:101). Mengatakan bahwa:

Interpertasi sering disebut sebagai bidang subjektifitas. Sebagian itu benar tetapi sebagian itu salah. Benar Karena tanpa penafsiran sejarawan maka data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah itu diakui, tetapi untuk dihindari.

Penulis juga dapat mengkaji dari beberapa sumber sekunder, yaitu sumber yang ditemukan melalui wawancara maupun cerita rakyat yang turun-temurun mengenai perjalanan *Masuknya Islam di Kotamobagu*. Sehingga dalam penafsiran ini dilakukan untuk mengklasifikasi sumber mana yang dibutuhkan, yang akan mendukung dalam penulisan penelitian ini.

1.6.4 Historiografi

Historiografi bisa menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis, Penjelasan tentang penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif setidaknya dapat mengimplementasi dari metodologi sejarah diatas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

Satu hal penting lagi menurut penulis adalah mengoreksi tulisan. Menurut W.K.Storey sebelum menyajikan hasil penelitian sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap draf final dan tanda baca dari hasil tulisan itu. Membaca dan mengoreksi adalah bagian yang penting dalam penulisan sejarah dan membutuhkan waktu dan kesabaran.

Helius Sjamsudin (2012: 186) *Metodologi Sejarah*, megatakan bahwa:

Wujud historiografi yang deskriptif-naratif dan analisis-kritis tampaknya merupakan dua kutub yang cukup ekstrim yang masing-masing mempunyai pengikut-pengikutnya. Akan tetapi pada perkembangan penulisan sejarah akhir-akhir ini ada sejarawan yang lebih “moderat” untuk tidak terlibat dalam dikotomi di atas. Mereka mencoba mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrim. Sehubungan dengan itu maka kita dapat membagi tiga cara pemaparan atau penyajian sejarah.

1.7 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Untuk langkah penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidak akan utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan heuristic. Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari:

1. Buku-buku, Skripsi, Tesis, Desertasi maupun majalah-majalah yang terkait tentang judul diatas ialah: Masuknya Islam di Kotamobagu
2. Arsip baik itu dari cerita maupun dari arsip tingkatan Kabupaten, Provinsi, maupun Pusat.
3. Sejarah lisan dan tradisi lisan yang tentunya melibatkan para pelaku-pelaku sejarah yang terkait, dengan silsilah keluarga kerajaan, kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat yang tidak dikenal.
4. Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan metode variasi dan menyesuaikan dengan kepribadian mereka (informan). Pilihan metodenya adalah obrolan ramah dan informal atau obrolan formal dengan pertanyaan yang lebih teratur.